

Prospek Ekonomi Global, Indonesia, dan Fiskal 2008[¶]

Oleh Noeroso L. Wahyudi* & Sunarsip**

Sekedar menengok kebelakang, krisis yang dialami Indonesia pada tahun 1997/98 telah banyak menimbulkan kerugian bagi perekonomian nasional. Kerugian tersebut antara lain berupa (i) menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat akibat tingginya inflasi dan pertumbuhan ekonomi negatif dan (ii) kenaikan secara dratis utang pemerintah akibat kebijakan rekapitalisasi perbankan. Khusus tentang utang pemerintah ini merupakan catatan tersendiri sebab Indonesia awalnya hampir tidak memiliki utang domestik, lalu memiliki utang domestik lebih dari Rp550 triliun yang kini menjadi beban APBN.

Kini, perekonomian Indonesia sudah kembali ke jalur pertumbuhan ekonomi. Namun, dampak dari krisis yang terjadi 10 tahun yang lalu tersebut masih terasa hingga kini. Bagi APBN, munculnya tambahan utang baru berupa utang domestik, telah membuat manajemen pengelolaan fiskal pada APBN membutuhkan upaya ekstra dan lebih berhati-hati.

Di tahun 2007 ini, ekonomi Indonesia kembali menghadapi ujian yang berat, terutama sejak kuartal ketiga 2007. Sejumlah analis bahkan sempat pesimis target pertumbuhan ekonomi 2007 sebesar 6,3% dapat tercapai. Namun, begitu Badan Pusat Statistik (BPS) mengumumkan pertumbuhan ekonomi pada kuartal ketiga sebesar 6,5%, prediksi sejumlah analis tersebut pun berbalik optimis.

Dari sisi eksternal, tahun 2007 antara lain dipengaruhi oleh (i) tingginya harga minyak mentah dunia dan (ii) pengaruh krisis kredit perumahan kelas dua atau *subprime mortgage* di Amerika Serikat (AS) serta (iii) melemahnya ekonomi AS. Ketiga faktor ini mengakibatkan pertumbuhan ekonomi dunia melambat dan perekonomian domestik pun terkena imbasnya.

Implikasi dari tingginya harga minyak mentah dunia diperkirakan hingga akhir 2007 ini akan menyebabkan kenaikan beban pada APBN 2007. Diperkirakan, rata-rata harga minyak impor untuk konsumsi dalam negeri (BBM) tahun 2007 mencapai US\$72,42 barel. Kenaikan harga minyak impor ini akan menambah belanja terkait dengan migas pada APBN 2007 sebesar Rp36,7 triliun yaitu dari Rp77,5 triliun menjadi Rp114,2 triliun. Sementara itu, rata-rata harga minyak ekspor selama 2007 diperkirakan US\$69,52 per barel. Kenaikan harga minyak ini diperkirakan akan meningkatkan penerimaan migas sebesar Rp30,3 triliun yaitu dari Rp151,2 triliun menjadi Rp181,5 triliun. Secara netto, efek dari kenaikan harga minyak ini terhadap APBN 2007 adalah negatif sebesar Rp6,4 triliun.

Di tahun 2007 ini, juga terdapat sejumlah *blessing* dibalik kenaikan harga minyak ini. Ternyata, tingginya harga minyak diikuti pula dengan kenaikan harga sejumlah komoditas pertambangan dan perkebunan. Tingginya harga minyak dan komoditas pertambangan lainnya ini menyebabkan laba BUMN Pertambangan diperkirakan akan mengalami kenaikan sehingga memunculkan harapan dividen BUMN pertambangan pun akan naik. Kenaikan harga CPO (*crude palm oil*) pun diperkirakan akan menambah penerimaan negara melalui pungutan ekspor (PE) yang diberlakukan sebesar 10% sejak tahun 2007 ini.

[¶] *Media Indonesia*, Jum'at, 28 Desember 2007 hal. 6.

* **Noeroso L. Wahyudi** adalah Peneliti Senior pada Badan Kebijakan Fiskal, Departemen Keuangan RI.

** **Sunarsip** adalah Ekonom Kepala pada *The Indonesia Economic Intelligence*.

Ditambah dengan sejumlah langkah penghematan dalam beberapa pos belanja negara pada APBN 2007 yang diperkirakan sebesar Rp19,6 triliun, APBN 2007 akan tetap aman. Defisit APBN tetap akan dapat ditekan di level 1,5% dari Produk Domestik Bruto (PDB).

Ekonomi Global 2008

Pencapaian kinerja ekonomi 2007 ini tentunya menjadi modal berharga untuk menghadapi 2008. Meski, di tahun 2008, sejumlah tantangan akan tetap ada. Penulis melihat ekonomi Indonesia 2008 akan tetap menghadapi risiko eksternal yang kurang lebih sama dengan 2007. Risiko-risiko tersebut adalah (i) masih tingginya harga minyak mentah, (ii) pengaruh lanjutan krisis *subprime mortgage* di AS, dan (iii) melemahnya ekonomi AS. Ketiganya mengakibatkan pertumbuhan ekonomi dunia melambat.

Hari-hari ini, mata para pelaku ekonomi dunia tertuju pada dua negara besar: AS dan Cina. Cukup menarik ilustrasi majalah *The Economist* edisi "*The World in 2008*" dengan mengambil simbol *yin* dan *yang*. Dalam sampul majalah tersebut diilustrasikan dua kondisi yang bertolak belakang antara AS dan Cina. Bila Cina diilustrasikan sebagai negara yang memiliki surat berharga yang harganya terus menanjak, AS justru digambarkan sebagai negara dengan harga properti yang terjun bebas. Di tahun 2008, kedua negara ini diperkirakan akan menghadapi situasi yang sama, AS tetap lesu dan Cina tetap bergairah.

AS tetap dihadapkan pada krisis keuangan yang menderanya di tahun 2007. Situasi ini diperkirakan belum akan cepat pulih karena justru AS dihadapkan dengan pesta pemilu yang tentunya akan menyedot energi akan fokus ke situ sehingga upaya *recovery* ekonomi menjadi kurang mendapat perhatian. Ekonomi AS diperkirakan hanya tumbuh sebesar 1,2%. AS juga tetap menghadapi masalah klasiknya sejak tahun 2000, yaitu defisit ganda (*twin deficit*), yakni defisit neraca perdagangan khususnya dengan Cina dan defisit APBN akibat beban pembiayaan *social security*.

Cina juga menggelar pesta besar. Tetapi, berbeda dengan di AS, pesta di Cina justru dapat menjadi faktor pendorong semakin bergairahnya ekonomi Cina. Pesta tersebut adalah Olimpiade 2008 yang tentunya akan menyedot jutaan orang datang ke Cina untuk menonton sambil berbelanja barang-barang buatan Cina. Pada tahun 2008, ekonomi Cina diprediksikan akan tumbuh sebesar 10,1%. Kinerja Cina yang luar biasa ini akan diikuti negara Asia lainnya seperti India (7,9%) dan juga negara-negara ASEAN yang diperkirakan tumbuh di atas 5%. Bahkan, Vietnam diperkirakan akan tumbuh sebesar 8,1%.

Ekonomi global akan diwarnai ketidakseimbangan global (*global imbalance*) akibat *twin deficit* AS. Defisit perdagangan AS masih di sekitar US\$800 miliar yang diperkirakan berdampak pada melemahnya Dolar Amerika terhadap mata uang asing. Kondisi ini dikhawatirkan akan diperparah dengan proses *decoupling* antara penurunan harga rumah di AS dan kenaikan harga saham bursa di Cina.

Sehingga tak berlebihan bila *The Economist* menyebut ekonomi global tahun 2008 bukan sebagai *globalization* melainkan *global is Asi(e)an*. Ini mengingatkan, situasi ekonomi global akan banyak ditolong oleh perkembangan di Asia dan ASEAN.

Indonesia 2008

Di tengah kondisi eksternal yang kurang menguntungkan tersebut, pada tahun 2008, pemerintah menargetkan pertumbuhan ekonomi sebesar 6,8%. Pertumbuhan ekonomi 6,8% tersebut terutama diharapkan didukung oleh meningkatnya pertumbuhan investasi dan

ekspor. Investasi diharapkan tumbuh 15,53%, konsumsi RT di atas 5%, konsumsi pemerintah 6,24%, ekspor 12,65% dan impor 17,81%.

Melihat struktur perekonomian yang hendak dicapai pada tahun 2008, pemerintah tampaknya lebih memfokuskan diri pada penguatan permintaan dalam negeri untuk mengimbangi potensi perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia. Ini adalah langkah yang tepat, tetapi membutuhkan kerja keras. Untuk mengejar pertumbuhan investasi sebesar 15,53%, misalnya, jelas bukan hal mudah. Sebagai gambaran, pada kuartal ketiga 2007, ketika pertumbuhan ekonomi mencapai 6,5% ternyata investasinya sebesar 8,8%. Padahal, target pertumbuhan investasi di tahun 2007 ini sebesar 12%.

Untuk mengimbangi kemungkinan berlanjutnya kenaikan harga minyak mentah, produksi (*lifting*) minyak harus ditingkatkan sesuai level yang ditetapkan pada APBN 2008 sebesar 1,034 juta barel per hari (bph). Ini juga bukan perkara mudah mengingat pengalaman sebelumnya *lifting* kita masih dibawah 1 juta bph.

Dengan situasi ini jelas bahwa fiskal (APBN) kita menghadapi tantangan yang tidak ringan. Pemerintah telah menyiapkan sejumlah langkah untuk mengantisipasi dampak dari kenaikan harga minyak mentah dunia agar APBN 2008 tetap aman. Langkah-langkah tersebut antara lain: (i) penggunaan dana cadangan APBN (*policy measures*); (ii) penghematan dari perkiraan penyerapan alamiah Belanja Negara; (iii) pemanfaatan dana kelebihan (*windfall*) daerah penghasil Migas; (iv) penajaman prioritas anggaran belanja Kementerian/Lembaga; (v) perbaikan parameter produksi di subsidi BBM dan Listrik; (vi) efisiensi di Pertamina dan PLN; (vii) optimalisasi penerimaan perpajakan dan deviden BUMN; (viii) pelonggaran defisit APBN 2008 diikuti dengan penyesuaian pembiayaan anggaran; dan (ix) melakukan *counter cyclical* untuk menjaga momentum pertumbuhan ekonomi dan stabilitas ekonomi makro.

Kesimpulannya, apa yang telah dicapai pada tahun 2007 sudah menunjukkan hal yang positif. Di tahun 2008 nanti, kita akan menghadapi tantangan yang tidak ringan, meski kita boleh tetap optimis kita bahwa kinerja perekonomian akan tetap positif.***

*) *Tulisan merupakan pendapat pribadi.*